



## **SOSIALISASI ‘PENDEWASAAN USIA PERKAWINAN’ SEBAGAI PENCEGAHAN STUNTING**

**Amaliah Ifadah<sup>1\*</sup>, Nadiya Nur Wahyunita<sup>2</sup>, Dimas Zainal Muttaqin<sup>3</sup>, Calvin Edo Wahyudi<sup>4</sup>,  
Zainal Abidin Achmad<sup>5</sup>.**

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur

\*E-mail: [amaliahifadah22@gmail.com](mailto:amaliahifadah22@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Stunting adalah sebuah penyakit yang mempengaruhi tumbuh kembang otak dan fisik anak akibat dari kurangnya asupan gizi yang tepat dalam jangka waktu lama. Kurangnya asupan gizi yang diterima anak, disebabkan oleh minimnya pengetahuan dan ketidaksiapan orang tua dalam mengasuh anak-anaknya. Hal ini berkaitan dengan maraknya pernikahan dini yang terjadi akibat dari berbagai faktor salah satunya adalah pola pikir masyarakat yang menganggap pernikahan dini adalah hal yang lumrah terutama bagi masyarakat desa. Untuk mendukung penurunan stunting akibat pernikahan dini, para mahasiswa melakukan sosialisasi mengenai pendewasaan usia perkawinan yang dilakukan dengan sasaran para siswa-siswi SMP Negeri 4 Wonomerto. Kegiatan ini bertujuan agar siswa-siswi mendapat pemahaman pentingnya pendewasaan dan persiapan yang matang sebelum memutuskan untuk menjalani pernikahan. Penyuluhan ini akan melahirkan calon orang tua dengan pengetahuan memadai dalam mengasuh anak, yang pada akhirnya juga memiliki kontribusi untuk mencegah lahirnya anak stunting. Penulis menyimpulkan, kegiatan ini sangat relevan dengan permasalahan stunting yang dihadapi di Desa Wonorejo, di mana banyaknya kasus pernikahan dini yang dialami siswa/siswi SMP Negeri 4 Wonomerto menjadi faktor utama yang meningkatkan angka stunting di daerah tersebut.

**Kata kunci:** Sosialisasi, Pencegahan Stunting, Pernikahan Dini

## **SOCIALIZATION ON ‘MARRIAGE AGE ADMINISTRATION’ AS STUNTING PREVENTION**

### **ABSTRACT**

Stunting is a disease that affects children's brain and physical growth as a result of a long-term lack of proper nutrition. The lack of nutritional intake that children receive is caused by a lack of knowledge and unpreparedness of parents in caring for their children. This is related to the rise of early marriage which occurs as a result of various factors, one of which is the mindset of the people who consider early marriage to be commonplace, especially for rural communities. To support the reduction of stunting due to early marriage, the students carried out an outreach on maturing the age of marriage which was carried out targeting students of SMP Negeri 4 Wonomerto. This activity aims to make students understand the importance of maturity and careful preparation before deciding to go through with marriage. This counseling will give birth to prospective parents with adequate knowledge in parenting, which in turn will also have a contribution to preventing the birth of stunted children. The author concludes, this activity is very relevant to the problem of stunting faced in Wonorejo Village, where the many cases of early marriage experienced by students of SMP Negeri 4 Wonomerto are the main factors that increase the stunting rate in the area.

**Keywords:** Outreach, Stunting Prevention, Child Marriage

### **PENDAHULUAN**

Stunting adalah sebuah gangguan yang mempengaruhi tumbuh kembang otak dan fisik anak akibat dari kurangnya asupan gizi yang tepat dalam jangka waktu lama. Kondisi ini dapat dilihat dari perkembangan tinggi anak yang tidak mencapai tinggi rata-rata anak se-usianya (kerdil) (Maria F.B, 2021). Selain menyebabkan pertumbuhan yang terhambat, stunting juga dapat mempengaruhi produktivitas otak, perkembangan verbal, dan motorik serta keterlambatan pertumbuhan mental anak. Faktor penyebab stunting dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu, penyebab secara langsung dan penyebab secara tidak langsung. Penyebab secara langsung terjadi pada saat pemberian ASI eksklusif yang belum diimbangi dengan pemberian MP-ASI, terlalu cepat memberikan susu formula sebagai pengganti ASI saat sang ibu masih berada di pasca melahirkan, pola konsumsi anak yang tidak diperhatikan, dan terdapat riwayat penyakit infeksi berulang. Sedangkan, penyebab stunting secara



tidak langsung adalah karena ketersediaan bahan pangan yang tidak tercukupi serta sanitasi dan kesehatan lingkungan yang buruk (Rosha et al., 2020).

Berdasarkan data Survey Status Gizi Balita Indonesia (SSGI) tahun 2021, prevalensi stunting di Indonesia masih berada di angka 24,4%. Akan tetapi, jika dibandingkan dengan tahun 2019 yang memiliki prevalensi stunting sebesar 27,7%, terlihat bahwa angka tersebut mengalami penurunan hingga 3,3%. Meskipun begitu, angka tersebut masih belum cukup mencapai standar yang ditetapkan oleh WHO, yaitu hanya sebesar 20%. Di tahun yang berbeda, berdasarkan data yang didapat dari hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, prevalensi angka stunting di Kabupaten Probolinggo dikategorikan tinggi karena mencapai 49,9% hal ini dapat diartikan bahwa dari 10 bayi yang lahir terdapat 4 sampai 5 bayi yang terkena stunting. Di tahun 2018, angka prevalensi stunting di Kabupaten Probolinggo mengalami penurunan yang signifikan, yaitu sebanyak 10% menjadi 39,9% dan pada tahun 2020, angka prevalensi masih terus mengalami penurunan menjadi hanya sebesar 16,24%. Penurunan angka prevalensi yang konsisten merupakan bentuk capaian dari hasil kerja keras yang telah dilakukan oleh semua pihak yang terlibat dalam upaya menurunkan angka stunting di Kabupaten Probolinggo.

Stunting tidak hanya disebabkan dari pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi anak, stunting juga berkaitan erat dengan maraknya pernikahan dini. Hal ini berdasar pada studi yang dilakukan oleh organisasi kesehatan dunia atau WHO (World Health Organization) di Indonesia yang menyebutkan bahwa tingginya angka stunting diakibatkan dari banyaknya pernikahan dini yang terjadi. Data Badan Pusat Statistik (BPS) juga menyebutkan bahwa tercatat ada 15,18% pernikahan dini dan pada tahun 2018, pernikahan dini mengalami peningkatan sebesar 15,66% dengan Kabupaten Probolinggo yang menduduki peringkat ketiga tertinggi di Jawa Timur setelah Kabupaten Sampang dan Sumenep. Data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana (DPPKB) Kabupaten Probolinggo, juga menyebutkan bahwa tercatat ada 9.976 pernikahan di tahun 2018 dengan 4.404 diantaranya adalah pernikahan anak yang masih dibawah umur. Keterkaitan stunting dengan pernikahan dini juga didukung dari peneliti sebelumnya yang menjelaskan bahwa 60% usia muda pada ibu hamil berisiko tinggi melahirkan anak mengidap penyakit stunting (Fitriahadi, 2018).

Melihat data yang ada, sebagai aksi untuk mendukung menurunkan angka stunting akibat dari pernikahan dini, penulis melakukan pengabdian di salah satu desa yang menjadi LokSus (Lokasi Khusus) terjadinya stunting di Kabupaten Probolinggo, yaitu bertempat di Desa Wonorejo, Kecamatan Wonomerto. Selama pengabdian, dapat dikatakan masih banyak menjumpai faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan dini diantaranya adalah faktor tuntutan dari budaya, adat, pola pikir orang tua, ekonomi, hingga ketidaktahuan akan fungsi reproduksi atau bahkan dikarenakan kehamilan yang tidak diinginkan. Merujuk pada faktor tersebut, penulis berupaya untuk melakukan sosialisasi di SMP Negeri Wonomerto 4 dengan mengusung tema Pendewasaan Usia Perkawinan dengan harapan dari sosialisasi ini membuat siswa-siswi mendapat pemahaman akan pentingnya kedewasaan dan kesiapan yang matang dalam melakukan sebuah pernikahan yang sehat untuk menciptakan keluarga anti stunting.

## **METODE**

Pelaksanaan sosialisasi atau penyuluhan yang diadakan di SMP Negeri 4 Wonomerto mengenai pendewasaan usia perkawinan sebagai pencegahan resiko munculnya anak stunting. Sasaran dalam pengabdian ini adalah siswa siswi kelas 2 dan kelas 3 SMP sekolah menengah pertama. Sosialisasi ini dilaksanakan dengan penjelasan materi yang diberikan melalui *power point* mengenai pendewasaan usia perkawinan kepada siswa dan siswi. Materi yang disiapkan meliputi proses pertumbuhan remaja, latar belakang pendewasaan perkawinan, pengertian pendewasaan usia perkawinan, perkawinan menurut hukum, alasan pendewasaan usia perkawinan menurut kesehatan, alasan pendewasaan usia perkawinan menurut kesehatan, alasan pendewasaan usia perkawinan menurut aspek kematangan psikologis, alasan pendewasaan usia perkawinan menurut aspek pendidikan, serta alasan pendewasaan usia perkawinan menurut aspek kesiapan ekonomi. Adapun alur pelaksanaannya sebagai berikut:

Langkah 1. Observasi. Mahasiswa melakukan kunjungan ke SMPN 4 Wonomerto untuk mensurvei lokasi dan survey kendala yang dihadapi oleh pihak sekolah. Langkah 2. Perencanaan. Mahasiswa merancang materi dan mempersiapkan perlengkapan yang diperlukan untuk sosialisasi.

Langkah 3. Pelaksanaan. Sosialisasi dilaksanakan di ruang kelas dengan menunjukkan power point dengan bantuan fasilitas dari sekolah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya pernikahan dini telah menjadi sesuatu yang sering dijumpai di Indonesia. Ada banyak faktor yang menyebabkan fenomena ini terjadi, beberapa di antaranya seperti rendahnya pendidikan, kehamilan di luar nikah, faktor ekonomi, menghindari zina, serta pola pikir masyarakat desa yang menganggap tradisi ‘meminta anak perempuan’ kepada keluarganya untuk dinikahkan adalah sebuah kehormatan. Tradisi ini muncul di antara masyarakat desa di mana ada suatu pihak laki-laki yang ‘meminta anak perempuan’ dari keluarga lain untuk dinikahkan. Ketika hal tersebut terjadi, umumnya keluarga pihak perempuan akan menyambut dengan senang hati serta menyetujui permintaan pernikahan tersebut meskipun usia calon pengantin masih sangat dini. Pola pikir ini melekat dalam lingkungan desa dan tumbuh dibarengi dengan anggapan bahwa ketika tidak ada keluarga laki-laki yang ‘meminta’ seorang anak gadis yang sudah beranjak dewasa, maka anak gadis tersebut akan dianggap tidak laku dan menjadi bahan pembicaraan warga setempat. Hal ini juga sering ditemui di daerah pedesaan seperti Desa Wonorejo. Dalam wawancara yang dilakukan secara langsung dengan pihak sekolah saat kunjungan para mahasiswa ke SMP Negeri 4 Wonomerto, pihak sekolah sendiri menyatakan bahwa banyak siswi dari sekolah tersebut mengundurkan diri dari sekolah dikarenakan beberapa dari mereka telah ‘diminta’ oleh calon pengantin laki-laki dan akan segera melangsungkan pernikahan tanpa menunggu usia ideal untuk menikah. Hal ini semakin memperkuat bukti rentannya anak-anak remaja di desa ini terlibat dalam pernikahan dini.



**Gambar 1.** Kunjungan Mahasiswa ke SMP Negeri 4 Wonomerto

Dalam upaya mengurangi potensi pernikahan sejak dini, pengadaan program kerja berupa sosialisasi mengenai pendewasaan usia perkawinan sangat membantu mewujudkan hal tersebut. Selain itu, program kerja ini dapat membantu mengecilkan resiko munculnya anak stunting di masa yang akan datang, sesuai dengan tema yang diusung dalam Kuliah Kerja Nyata Tematik MBKM yang dilakukan para mahasiswa UPN Veteran Jawa Timur, yaitu kampanye ‘Desa Bebas Stunting’. Dalam prosesnya, para mahasiswa memutuskan mengadakan sosialisasi mengenai pendewasaan usia perkawinan serta bahaya pernikahan dini karena faktor yang berkaitan erat antara penyebab terjadinya stunting dan fenomena pernikahan dini. Beberapa faktor tersebut salah satunya adalah kurangnya pengetahuan calon orang tua yang menikah di usia dini.

Permasalahan mengenai hambatan tumbuh kembang yang terjadi pada anak balita yang ada dalam keluarga pernikahan dini, diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan orang tua tentang merawat anak dengan pola asuh yang baik. Mayoritas orang tua yang menikah di usia dini hanya mengenyam pendidikan dasar dan menengah di mana kematangan pola pikir dan pengetahuan mereka terhitung sangat terbatas, khususnya dalam pengasuhan anak. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang menikah dini kurang mampu dalam memenuhi gizi anak karena keterbatasan



pengetahuan dan tidak siapnya mental mereka dalam menjadi orang tua. Dalam penelitian, dikatakan bahwa menjadi orang tua di usia dini akan menyebabkan seseorang kurang memiliki keterampilan dalam mengasuh anaknya, berbeda dengan orang yang memiliki balita di usia dewasa (Howard, 2011). Hal ini menyebabkan anak mendapatkan perawatan yang salah dari orang tua mereka. Oleh karena itu, anak yang lahir dari pernikahan dini memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami keterlambatan perkembangan dibandingkan dengan anak yang lahir dari orang tua yang tidak menikah dini (Tsanja, 2015).

Selain itu, terdapat faktor kehamilan remaja yang berisiko dan rentan bagi mereka yang menikah di usia dini. Perkawinan dini di kalangan remaja umumnya dikaitkan dengan kehamilan dini. Hal ini menjadi kekhawatiran karena kehamilan dini termasuk merupakan kehamilan yang cukup rentan. Selama masa kehamilan, ibu membutuhkan peningkatan kebutuhan zat besi yang cukup. Dibutuhkan sekitar 1.000 mg zat besi untuk menunjang perubahan tubuh pada ibu yang berkaitan dengan kehamilan, seperti peningkatan volume darah, pertumbuhan dan perkembangan janin yang ideal yang membutuhkan sekitar 300 mg zat besi, dll. Sebagian besar ibu hamil baik di negara berkembang maupun negara maju, juga memiliki sedikit simpanan zat besi di awal kehamilan. Sedangkan, kehamilan remaja tidak hanya membutuhkan zat besi bagi penunjang kehamilan, tetapi juga membutuhkan zat besi yang ditujukan untuk masa pertumbuhan ibu yang masih berusia remaja, yang apabila tidak terpenuhi dapat menyebabkan defisiensi zat besi atau anemia. Oleh karena itu, kehamilan remaja menjadi lebih berisiko bagi ibu karena peningkatan kebutuhan zat besi selama kehamilan yang masih harus ditambah dengan kebutuhan zat besi selama percepatan pertumbuhan (Pan American Health Organization-World Health Organization, 2010).

Di sisi lain, melihat hasil penelitian yang dilakukan oleh Tin Afifah, menunjukkan bahwa ibu yang menikah di usia dini cenderung melahirkan anak dengan gangguan tumbuh kembang. Hal ini dibuktikan dengan data yang diperoleh dari kelompok umur ibu usia 25–29 tahun yang memiliki anak bertubuh pendek dengan presentase 33,7%, dan kelompok umur ibu 20–24 tahun memiliki anak pendek sekitar 37,2%, serta kelompok ibu berusia 15–19 tahun yang memiliki presentase paling tinggi dengan 42,2 %. Hal ini memberikan pengertian bahwa, semakin muda usia ibu maka proporsi balita dengan status gizi buruk atau tidak seimbang juga semakin meningkat (Afifah, 2011).

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Larasati dkk mengenai ‘Hubungan antara Kehamilan Remaja dan Riwayat Pemberian ASI Dengan Kejadian Stunting pada Balita’, ditemukan juga bahwa ibu yang mengalami kehamilan di usia muda tidak dapat mengalirkan darah ke leher rahim dan rahim dengan sempurna karena organ reproduksi yang belum matang bagi wanita yang berada di bawah usia 20 tahun. Hal ini menyebabkan berkurangnya aliran nutrisi ke janin selama masa kehamilan sehingga berisiko tinggi mengganggu perkembangan janin dan dapat menyebabkan keguguran. Ibu hamil remaja juga masih belum berkembang secara fisik, sehingga bisa terjadi perebutan nutrisi antara janin dan metabolisme ibu itu sendiri. Keadaan ini akan menyebabkan asupan nutrisi ibu tidak kuat, dan janin dapat mengalami hambatan pertumbuhan yang meningkatkan risiko lahirnya bayi dengan BBLR (Berat Badan Lahir Rendah) atau lahir prematur yang mana, kedua faktor tersebut menjadi penyebab terjadinya stunting pada bayi (Larasati, 2018). Hal ini juga belum mempertimbangkan faktor ekonomi, di mana ketika kondisi ekonomi keluarga yang menikah di usia dini masih di bawah rata-rata, maka pemenuhan gizi antara ibu hamil dan bayi yang akan dilahirkan akan kurang terpenuhi karena keterbatasan finansial. Selain itu, sanitasi yang rendah dan perilaku hidup sehat juga menjadi faktor pemicu lahirnya anak stunting.

Melihat analisis faktor-faktor yang disebutkan di atas, penulis menyadari ancaman pernikahan dini sebagai penyebab munculnya anak stunting harus segera dicegah untuk generasi masa depan yang lebih sehat. Oleh karena itu, kelompok mahasiswa KKN-T UPN “Veteran” Jawa Timur merancang program kerja yang berbentuk sosialisasi bertema pernikahan dini dan berfokus pada materi mengenai pendewasaan usia perkawinan kepada para remaja di SMPN 4 Wonomerto, yang mana dapat menjadi solusi bagi banyaknya kasus pernikahan dini di Desa Wonorejo. Sosialisasi dilakukan dengan dukungan pihak sekolah yang menyambut usulan mahasiswa dengan baik serta turut memberikan fasilitas untuk membantu kelancaran sosialisasi. Kesuksesan kegiatan penyuluhan kepada siswa-siswi ini diharapkan dapat meningkatkan rasa kesadaran akan pentingnya pendewasaan usia perkawinan dan sebagai bekal pengetahuan akan dampak buruk dari adanya pernikahan dini.



**Gambar 2.** Pemateri Menjelaskan Materi Kepada Siwa-Siswi SMPN 4 Wonomerto

## **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis hubungan kedua isu melalui faktor-faktor yang dijelaskan di atas, dapat dikatakan bahwa pengadaan sosialisasi mengenai pendewasaan usia perkawinan di SMPN 4 Wonomerto merupakan langkah yang relevan untuk membantu mencegah munculnya anak stunting di masa yang akan datang. Menilik dari analisis faktor terjadinya stunting akibat pernikahan dini, pengajaran atau pemahaman secara mendalam yang diberikan kepada para remaja SMP dapat memberikan kesadaran kepada mereka mengenai dampak pernikahan dini dan risiko-risiko yang ada di dalamnya. Peningkatan kesadaran tersebut sangat penting untuk menciptakan generasi baru di Desa Wonorejo yang sehat dan terbebas dari stunting. Selain itu, penulis menyarankan kepada pimpinan dan perangkat desa untuk juga turut mengikuti langkah kampanye yang dilakukan dengan mengadakan banyak program pengentasan stunting, bekerjasama dengan BKKBN demi percepatan angka stunting di Kabupaten Probolinggo.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afifah, T. 2011. Pernikahan Dini dan Dampak Status Gizi pada Anak (Analisis Data Riskesdas 2010). *Jurnal Gizi Indon* 34: 109-119.
- Akbar, S. 2022. Kasus Stunting di Kabupaten Probolinggo Turun. (<https://probolinggo.kab.go.id/kasus-stunting-di-kabupaten-probolinggo-turun/>, diakses 16 Desember 2022).
- Bona, M.F. 2021. Pernikahan Dini Jadi Penyebab Masalah Stunting di Indonesia. (<https://www.beritasatu.com/news/764095/pernikahan-dini-jadi-penyebab-masalah-stunting-di-indonesia>, diakses 15 Desember 2022).
- Fitriahadi, E. 2018. The Relationship between Mother's Height with Stunting Incidence in Children Aged 24-59 Months. *Jurnal Keperawatan Dan Kebidanan Aisyiyah*, 14 (1) 15–24.
- Howard, K., Martin, A., Berlin, L.J, dan Brooks-Gunn, J. 2011. Early Mother–Child Separation, Parenting, and Child Well-Being in Early Head Start Families. *Attachment & Human Development*, 13 (1) 5-26.
- Kasjono, H.S., Wijanarko, A., Amelia, R., Fadillah, D., Wijanarko, W., dan Sutaryono. 2020. Impact of Early Marriage on Childhood Stunting. *Advances in Health Sciences Research*, 2 (1) 172. Atlantis Press B.V.
- Larasati, D.A., Nindya, T.S., dan Arief, Y.S. 2018. Hubungan antara Kehamilan Remaja dan Riwayat Pemberian ASI Dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pujon Kabupaten Malang. *Amerta Nutrition*, 2 (4) 392–401.
- Marmi. 2013. *Gizi Dalam Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- Pan American Health Organization-World Health Organization (PAHO-WHO). 2010. Guiding Principles for Complementary Feeding of the Breast Feeding Child. Washington, DC: Pan American Health Organization.
- Pangaribua, I.K., Sari, I., Simbolon, M., Manurung, B., dan Ramuni, K. 2020. Relationship Between Early Marriage and Teenager Pregnancy to Stunting in Toddler at Bangun Rejo Village, Tanjung Morawa District, Tanjung Morawa, Deli Serdang 2019. 3rd International Conference on Healthcare and Allied Sciences, 30: 88-91.
- Rosha, B., Susilowati, A., Amaliah, N., dan Permanasari, Y. 2020. Penyebab Langsung dan Tidak Langsung Stunting di Lima Kelurahan di Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor (Study Kualitatif Kohor Tumbuh Kembang Anak Tahun 2019). Buletin Penelitian Kesehatan, 48 (3) 169-182.
- Tsania, N., Sunarti, E., dan Krisnatuti, D. 2015. Karakteristik Keluarga, Kesiapan Menikah Istri, dan Perkembangan Anak Usia 3-5 Tahun. Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, 8 (1) 28-37.